

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi (Rusdianto, 2013: 9). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2013,9), mengatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Atkinson, et al., (2009) (dalam. Utari, et al., 2016: 3), akuntansi manajemen menyediakan informasi, baik keuangan maupun non keuangan, kepada manajer dan karyawan organisasi. Akuntansi manajemen disusun untuk keperluan spesifik para pembuat keputusan dan jarang disebarkan kepada pihak luar perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari akuntansi manajemen adalah suatu alat atau proses identifikasi, pengukuran, analisa, penyiapan, penerapan, penafsiran, dan komunikasi tentang informasi baik keuangan maupun non keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Stakeholder Theory

Stakeholder atau lebih dikenal dengan istilah pemangku kepentingan adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman & Reed, 1983: 91). Kelompok stakeholder terdiri dari pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup (Deegan, 2004 (dalam Ulum 2009: 4)).

Teori *stakeholder* secara tidak langsung memaksa manajemen perusahaan untuk mengelola secara maksimal seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya (baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun *structural capital*) agar dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) sekaligus mendorong peningkatan kinerja keuangan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi seluruh stakeholder.

2.1.3 *Legitimacy Theory*

Menurut Ulum (2009: 5) Teori ini berhubungan erat dengan teori *stakeholder*, dimana pada teori ini (*legitimacy*) menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi didalam laporan keuangan, dengan menunjukkan kapasitas *intellectual capital* atau dengan kata lain memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Hadi, 2011: 87).

Menurut Lindblom (1994) (dalam Marzully dan Priantinah (2012)), menyatakan bahwa suatu organisasi mungkin menerapkan empat strategi legitimasi ketika menghadapi berbagai ancaman. Oleh karena itu, untuk menghadapi kegagalan kinerja perusahaan (seperti kecelakaan serius atau skandal keuangan organisasi) dengan cara:

- 1.) Mencoba untuk mendidik stakeholdernya tentang tujuan organisasi untuk meningkatkan kinerjanya;
- 2.) Mencoba untuk merubah persepsi stakeholdernya terhadap suatu kejadian (tetapi tidak merubah kinerja aktual organisasi);
- 3.) Mengalihkan perhatian dari masalah yang menjadi perhatian (mengkonsentrasikan terhadap beberapa aktivitas positif yang tidak berhubungan dengan kegagalan-kegagalan);
- 4.) Mencoba untuk merubah ekspektasi eksternal tentang kinerjanya.

2.1.4 *Resources Based View*

Menurut Chang et al. (2011), teori *resources based view* ini bertujuan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, di mana perusahaan harus dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tepat, serta memiliki kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya. Hal ini yang membuat *intellectual capital* sebagai sumber daya bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan (nilai tambah ini merupakan peningkatan kinerja perusahaan) dan

nantinya akan tercapai keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan (Pramelasari, 2010).

2.1.5 Agency Theory

Menurut Scott (2006) (dalam. Sugiarto, 2009: 65), *agency theory* atau teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *pricipal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Hubungan keagenan yang digambarkan oleh Jensen and Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak penyedia modal (sebagai *principal*) dengan pihak-pihak lainnya (sebagai *agent*), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama *principal* (organisasi atau perusahaan).

Permasalahan timbul ketika kedua belah pihak (manajer dan pemegang saham) mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan *principal* untuk memberikan insentif kepada *agent*. *Agent* yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan informasi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetris.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pihak pemegang saham lebih mementingkan keuntungan dari investasi mereka di perusahaan dan pihak manajer cenderung bersifat *opportunistic* yang akan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.6 Intellectual Capital

2.1.6.1 Definisi Intellectual Capital

Intellectual capital adalah istilah yang diberikan pada aset tak berwujud, kekayaan intelektual, yang berpusat pada manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi (Brooking, 1996). Sedangkan menurut Stewart (dalam. Ulum 2009,19), *intellectual capital* adalah jumlah dari semua orang yang ada didalam perusahaan yang memberikan keunggulan yang kompetitif di pasar. Materi *intellectual* adalah pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan.

Menurut Edvinsson dan Malone (1997), *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Dimana *intellectual capital* khususnya asset

intelektual atau aset pengetahuan adalah tidak terlihat secara umum, serta biasanya tidak terlihat pula pada laporan keuangan.

Intellectual capital merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dimana perusahaan dapat menggunakannya untuk proses penciptaan nilai (*value creation*) bagi perusahaan (Bukh et al., 2005) (dalam. Ulum, 2009: 14).

Organisation for Economic Corporation and Development (OECD, 1999) dalam (Ulum, 2009: 21) menjelaskan *Intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud yaitu, *organisational (structural capital)* dan *human capital*. *Organisational (structural capital)* yang meliputi sistem software, jaringan distribusi dan rantai pasokan. Sedangkan *human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi (konsumen, supplier, dsb).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* atau modal intelektual adalah suatu asset tidak berwujud atau asset utama suatu perusahaan yang tidak secara langsung disebutkan didalam laporan keuangan, yang dapat berupa sumber daya pengetahuan, pengalaman, kekayaan intelektual serta informasi baik yang berasal dari internal maupun eksternal yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing secara kompetitif serta meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan.

2.1.6.2 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Edvinsson (1997) komponen *intellectual capital* yaitu *human capital* yaitu kombinasi pengetahuan, *skill* (keterampilan), inovasi, dan kemampuan karyawan (individu) untuk memenuhi tugas yang ada pada perusahaan, dan *structural Capital* yaitu infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan (contohnya: *software, database, hak patent dan merek dagang*).

Pulic (1998) dalam (Ulum, 2009: 84), mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih pendapatan perusahaan dengan seluruh biaya. Dimana nilai tambah *intellectual capital* dibagi menjadi tiga komponen yaitu:

1.) *Capital Employed/Relational Capital*

Menurut Pulic (1998) Pulic (1998) (dalam. Ulum 2009: 191) menyebut modal intelektual ini sebagai *capital employed*. Dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang

harmonis kepada paramitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

Capital employed merupakan hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya.

2.) *Human Capital*

Menurut Warren et al (2015) *human capital* ialah seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk mengoperasikan harta perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Potensi-potensi yang dimiliki terdiri dari pengetahuan sebagai pedoman kerja untuk meningkatkan efektivitas, produktivitas, efisiensi dan profitabilitas, keterampilan dsb.

Human capital menunjukkan kemampuan yang dimiliki karyawan dalam memberikan solusi, berinovasi, dan melakukan perubahan positif di dalam persaingan lingkungan kerja. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan keahlian karyawan secara efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

3.) *Structural Capital*

Structural capital timbul dari proses dan nilai organisasi/perusahaan yang mencerminkan fokus internal dan eksternal organisasi/perusahaan disertai dengan pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan (Ulum, 2009: 89). Termasuk dalam hal ini adalah database, *organizational charts*, *process manuals*, *strategies* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya.

Nilai yang terdapat pada *structural capital* tergantung pada nilai *human capital*. Semakin besar nilai *human capital*, maka semakin kecil nilai *structural capital* yang akan dihasilkan. Sebaliknya, semakin kecil nilai *human capital* maka semakin besar nilai *structural capital* yang dihasilkan.

2.1.6.3 Tipe Indikator *Intellectual Capital*

The Danish Trade and Industry Development Council (1997) (dalam. Ulum, 2009: 73), mengkategorikan pengukuran *Intellectual Capital* ke dalam empat tipe indikator yaitu:

- 1.) *Human resources*. Pengukuran dengan fokus karyawan yang ada didalam perusahaan dengan adanya pembaruan dan pengembangan sumberdaya tersebut.
- 2.) *Costumer*. Pengukuran dengan menaksir nilai dari pelanggan bagi perusahaan.
- 3.) *Technology*. Efektifitas penggunaan teknologi dan belanja IT tiap karyawan didalam perusahaan.
- 4.) *Processes*. Ukuran efisiensi seperti waktu, beban kerja, rasio kesalahan dan kualitas.

2.1.6.4 Metode Pengukuran *Intellectual Capital*

Sampai saat ini *intellectual capital* belum disebutkan di dalam laporan keuangan, dikarenakan belum ditemukannya pengukuran *intellectual capital* yang secara tepat. Oleh karena itu Pulic (1999) (dalam. Ulum, 2009: 86) memperkenalkan pengukuran yang secara tidak langsung, dalam mengukur *intellectual capital* melalui nilai yang dimiliki perusahaan dengan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Dimana metode ini mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dalam menciptakan nilai (*value creation*) yang berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama yaitu *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*.

Pada metode VAICTM ini dimulai dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). Dimana *value added* merupakan indikator untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih antara output dan input. Di mana nilai output adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan input meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam menghasilkan *revenue*. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk kedalam input, karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai.

Value added dipengaruhi oleh efisiensi *human capital* dan *structural capital*. Sedangkan hubungan *Value added* yang lainnya adalah dengan *capital employed*, dimana pada hubungan ini merupakan indikator yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Pulic (1999) (dalam. Ulum, 2009: 87) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *Capital Employed* menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *Capital Employednya*.

Hubungan *value added* dengan *human capital* menunjukkan seberapa banyak *value added* dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dan merupakan indikasi bagaimana kemampuan *human capital* dalam menciptakan nilai didalam perusahaan. Hubungan *value added* dengan *structural capital* untuk mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam penciptaan nilai.

Keunggulan metode VAICTM adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Dimana data yang dibutuhkan adalah angka-angka yang ada didalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.7 Kepemilikan Saham

2.1.7.1 Definisi Kepemilikan Saham

Kepemilikan dapat pula disebut hak milik, yang artinya bahwa seseorang memiliki kewenangan khusus untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang ia miliki dan digunakan untuk kepentingan pribadinya. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi.

Kepemilikan saham atau disebut dengan pemegang saham (*ownership*) adalah seseorang atau badan hukum yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Para pemegang saham memiliki hak milik atau memiliki kewenangan atas perusahaan tersebut. Menurut Sugiarto (2009: 59), “Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah prosentase kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*)”.

Mintzberg (1983) mengemukakan ada dua dimensi dari kepemilikan yaitu berdasarkan keterlibatan (*involvement*) atau ketidakterlibatan (*detachment*) yang membedakan pemilik perusahaan yang mampu mempengaruhi keputusan atau tindakan perusahaan dan yang tidak mempengaruhi keputusan atau tindakan perusahaan, serta berdasarkan konsentrasi (*concentration*) atau ketersebaran (*dispersion*) yang membedakan perusahaan yang sahamnya dipegang terpusat pada satu pihak dengan perusahaan yang sahamnya dipegang secara luas oleh banyak pihak.

Kepemilikan merupakan salah satu faktor internal perusahaan guna mencapai kemajuan perusahaan. Apabila pemegang saham semakin terlibat dan semakin terkonsentrasinya kepemilikan, maka semakin besar juga kekuatan pemegang saham dalam mempengaruhi perusahaan. Dengan kata lain apabila pengaruh pemegang saham semakin kuat maka masalah agensi akan semakin dapat ditekan.

2.1.7.2 Jenis Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan menurut Jensen and Meckling (1976) dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kepemilikan *manajerial*, kepemilikan *institusional*, dan kepemilikan publik.

1.) Kepemilikan saham *manajerial*

Kepemilikan saham *manajerial* adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dimana kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajerial terdiri dari anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris. Pada umumnya dewan komisaris atau direksi memiliki saham perusahaan dengan persentase <10%.

Dengan adanya keberadaan dewan komisaris di perusahaan yaitu berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap dewan direksi. Di mana keberadaan dewan komisaris yang memiliki saham di dalam perusahaan juga akan memberikan motivator/dorongan yang besar dalam menunjang pengawasan yang lebih efektif terhadap direksi.

Kepemilikan saham *manajerial* dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan *manajerial* dapat diukur dengan prosentase jumlah yang dimiliki *manajerial* dari prosentase keseluruhan saham yang dimiliki perusahaan yang ada.

Menurut Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Sebaliknya ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang juga akan meningkat.

2.) Kepemilikan saham *institusional*

Kepemilikan saham *institusional* merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain, lembaga pemerintahan ataupun

lembaga swasta yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukannya. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan *institusional* memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

3.) Kepemilikan saham asing

Kepemilikan saham asing merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan maka di perlukan pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal.

4.) Kepemilikan saham publik

Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012, Pemegang saham publik, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% biasanya merupakan gabungan kepemilikan dari banyak masyarakat. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

2.1.8 *Financial Distress*

2.1.8.1 Definisi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (dalam. Fahmi, 2015: 158) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek (kewajiban likuiditas dan solvabilitas).

Istilah Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau tidak dapat diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat

maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu terjadinya ketidakseimbangan (antara jumlah utang yang lebih besar dari pada jumlah aset yang dimiliki) dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Definisi kesulitan keuangan menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai Stock Exchange (SHSE) dan Shenzhen Stock Exchange (SZSE) artikel 9.2.1 tahun 2001 dalam (Khaira, 2008: 5) adalah situasi keuangan yang tidak normal. Suatu perusahaan berada dalam keadaan situasi yang tidak normal bila perusahaan tersebut menghadapi salah satu dari situasi-situasi ini, yaitu: laba bersih selama dua tahun terakhir negatif, nilai saham bersih kurang dari face value saham dalam tahun terakhir, auditor memberi opini adverse atau disclaimer pada laporan keuangan tahun terakhir, nilai kepemilikan ekuitas yang diakui auditor dan departemen terkait kurang dari nilai modal yang tercatat pada tahun terakhir, dan situasi tidak normal lain berdasarkan pertimbangan China Securities Regulation Commission (CSRC), atau SHSE dan SZSE. Standar situasi tidak normal tersebut menekankan profitabilitas dan penurunan kinerja yang sangat buruk.

Kondisi *financial distress* akan berdampak kepada terjadinya penurunan *firm value* (nilai perusahaan), penurunan kualitas hubungan dengan pelanggan, dengan pegawai dan dengan kreditur serta terjadinya demotivasi pada karyawan sehingga menurunkan job security.

2.1.8.2 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt, manfaat dari informasi *financial distress* bagi perusahaan adalah:

- 1.) Dapat mempercepat tindakan manajemen guna mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2.) Pihak manajemen segera dapat mengambil tindakan merger atau take over supaya perusahaan lebih mampu untuk membayar utang serta mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3.) Memberikan tanda peringatan dini/awal terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

2.1.8.3 Tanda-tanda *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat dilihat dari melemahnya kondisi keuangan perusahaan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown et al., 1997) (dalam. Khaira, 2008: 5).

Menurut Harahap (2009) Ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, misalnya:

- 1.) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut;
- 2.) Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian;
- 3.) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha;
- 4.) Pemecatan pegawai secara besar-besaran;
- 5.) Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah:

- 1.) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- 2.) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- 3.) Ketergantungan terhadap utang, dimana perusahaan memiliki utang sangat besar sehingga biaya modalnya membengkak.

Menurut Platt dan platt (2006), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah:

- 1.) Beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif;
- 2.) Menghentikan pembayaran deviden; dan
- 3.) Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

2.1.8.4 Jenis-jenis *Financial Distress*

Brigham dan Gapenski (1997), membagi jenis-jenis *financial distress* seperti berikut:

1. *Economic Failure* (kegagalan ekonomi)
Keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi total biaya maupun *cost of capital*. Sebuah organisasi/perusahaan masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. *Bussines Failure* (bisnis gagal)
Keadaan dimana bisnis/perusahaan yang menghentikan kegiatan operasinya dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency* (kepailitan teknis)
Suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu untuk pelunasannya, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut.
4. *Insolvency in Bankruptcy* (kebangkrutan dalam kepailitan)
Keadaan dimana nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan technical insolvency, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal Bankruptcy*
Dimana perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negaranya.

Menurut Fahmi (2015: 159) persoalan *financial distress* dikategorikan kedalam empat golongan yaitu:

- 1.) *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Dalam kategori ini perusahaan berada di posisi bangkrut atau pailit.
- 2.) *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Dalam kategori ini perusahaan memikirkan cara atau solusi dalam menyelamatkan asset yang dimiliki perusahaan seperti sumber asset yang ingin dijual dan yang tidak dijual atau dipertahankan.
- 3.) *Financial distress* kategori C atau sedang dan dianggap perusahaan masih mampu dan bisa untuk diselamatkan dengan tindakan penambahan dana yang bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan.
- 4.) *Financial distress* kategori D atau rendah. Dalam kategori ini perusahaan mengalami kondisi fluktuasi financial yang disebabkan oleh berbagai kondisi internal maupun eksternal. Kondisi dalam kategori ini pada umumnya bersifat jangka pendek, sehingga dapat teratasi dengan cepat dengan mengeluarkan cadangan keuangan yang dimiliki atau dari sumber-sumber dana yang selama ini diperuntukan dalam hal kesulitan keuangan.

2.1.8.5 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Romli (2010), Faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1.) Sistem Perekonomian

Dimana Sistem perekonomian suatu negara ataupun keadaan ekonomi masyarakat yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk menyesuaikan dengan adanya pembaruan undang-undang yang dapat memperketat peraturan dalam hal proses produksi perusahaan, distribusi perusahaan, dsb serta perubahan selera dan permintaan dari konsumen dan menyesuaikan perubahan-perubahan metode produksi secara modern (perkembangan teknologi) dan tidak adanya pengendalian intern.

2.) Faktor Ekstern Perusahaan

Terjadinya *financial distress* dip perusahaan merupakan hal yang tidak terduga atau diluar jangkauan oleh manajemen perusahaan. Dimana faktor ekstern yang menyebabkan *financial distress* yaitu adanya kecelakaan dan bencana alam yang sewaktu-waktu melanda perusahaan.

3.) Faktor Intern Perusahaan

Diantaranya, terlalu besarnya kredit yang kepada debitur/langganan, Manajemen yang tidak efisien, kekurangan modal, Kecurangan, penipuan (korupsi) dan atau kebangkrutan yang dipersiapkan.

2.1.8.6 Cara Memprediksi Kesulitan Keuangan

Salah satu caranya adalah dengan rasio keuangan. Di mana rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kesehatan suatu perusahaan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Menurut Keown et al. (1997), rasio-rasio keuangan dapat merupakan petunjuk seberapa jauh likuiditas perusahaan, apakah manajemen menghasilkan laba operasi yang cukup atas aktiva perusahaan yang ada, bagaimana perusahaan mendanai aktivitya, dan apakah pemilik (para pemegang saham) mendapatkan pengembalian atas investasi mereka.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berhubungan erat dengan *financial distress*. Laba per lembar saham (*earnings per share* (EPS)) adalah laba yang diharapkan per lembar saham atau kemampuan perusahaan untuk

mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Tujuan perhitungan *earning per share* yaitu untuk melihat seberapa besar progres dari operasi perusahaan, dalam menentukan harga saham, menentukan besarnya deviden yang akan dibagikan tiap pemegang saham dan untuk menilai keefektifan manajemen perusahaan.

Menurut Elloumi dan Gueyie (2001) bahwa *financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif. Prospek perkembangan perusahaan di masa depan dapat dilihat melalui pertumbuhan laba per lembar saham yang beredar di perusahaan, di mana laba per lembar saham ini yang nantinya akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Earning Per Share (EPS) yang negatif dalam beberapa tahun secara berturut-turut menunjukkan adanya pertumbuhan perusahaan yang kurang baik sehingga investor kurang tertarik untuk berinvestasi. Hal ini akan meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan akan sulit untuk mendapatkan dana. Sedangkan Perusahaan yang dianggap memiliki pertumbuhan yang baik yaitu perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) positif secara terus menerus (Whitaker, 1999).

2.1.8.7 Alternatif Perbaikan Financial Distress

Ada dua alternatif perbaikan dapat dilakukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Hanafi dan Halim, 2016) yaitu:

1.) Pemecahan secara informal

Dilakukan jika masalah belum begitu parah dan masalah perusahaan yang masih bersifat sementara, dimana prospek masa depan masih bagus.

Pemecahan secara informal dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan (*extension*). Dalam hal ini yang dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang yang ada diperusahaan
2. Komposisi (*composition*). Hal yang dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.

2.) Pemecahan secara formal

Dapat dilakukan apabila masalah sudah parah. Pemecahan secara formal dilakukan dengan cara:

- a. Apabila nilai perusahaan lebih besar dari nilai perusahaan yang dilikuidasi, tindakan yang harus dilakukan adalah dengan reorganisasi/merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- b. Apabila nilai perusahaan lebih kecil dari nilai perusahaan yang dilikuidasi, tindakan yang harus dilakukan adalah dengan menjual aset-aset perusahaan, menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham terbatas yang dikhususkan kepada pemilik saham lama saja, dengan tujuan untuk menghindari masuknya pemilik saham baru.

Menurut Sudana (2015: 286) ada beberapa hal yang dilakukan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu dengan menjual sebagian dari aktiva, merger dengan perusahaan lain, mengurangi pengeluaran modal, riset dan pengembangan, menerbitkan surat berharga baru, negoisasi dengan bank dan kreditur lainnya, mengubah utang menjadi saham dan mengajukan kebangkrutan.

2.1.9 Rasio Profitabilitas

2.1.9.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini disebut dengan rasio efisiensi. Di mana rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Wahyudiono, 2014: 81). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016: 81) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut Rusdianto (2013: 274), “Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan-keputusan yang diambil manajemen perusahaan”. Sedangkan menurut Sirait (2017: 139), profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga “retandibilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah ukuran dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diukur dengan seberapa besar perusahaan dalam menggunakan aktiva secara produktif. Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh pada periode tersebut dengan jumlah aktiva perusahaan atau jumlah modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin kecil pula perusahaan mengalami *financial distress*.

2.1.9.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016,197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai seberapa jauh posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.9.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81), ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu:

1.) Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tersebut. Rasio ini dapat pula ditafsirkan sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan di periode tertentu.

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjual tertentu. Dan apabila profit margin rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tinggi. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen perusahaan.

2.) *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini juga disebut dengan return on investment. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan assetnya.

3.) *Return On Equity*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini menjadi pusat perhatian para

pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

2.1.10 Hubungan Pengaruh Antar Variabel

2.1.10.1 Hubungan Pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*

Intellectual capital dapat dikatakan sebagai modal yang berharga bagi perusahaan atau sumber daya yang dimiliki, karena ketika modal intelektual itu digunakan oleh perusahaan secara maksimal akan memberikan sebuah *value added* (nilai tambah) yang berupa karakteristik yang mempunyai ciri khusus yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan keunggulan yang kompetitif, sehingga mampu untuk dapat bersaing dengan kompetitor yang lain dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan diharapkan akan berdampak pada kinerja keuangan yang baik.

Apabila perusahaan tidak dapat memanfaatkan dan mengelola *intellectual capital* dengan baik maka akan menghasilkan sumber daya yang tidak efisien dan tidak ekonomis, sehingga akan memperbesar biaya operasional dan akan menurunkan laba perusahaan. Semakin rendah kemampuan *intellectual capital* maka akan cenderung memiliki kinerja yang tidak baik dan tingkat laba yang dihasilkan akan semakin menurun, sehingga terjadi penurunan atau melemahnya kondisi keuangan perusahaan dan sebaliknya.

Hubungan pengaruh antara variabel *intellectual capital* terhadap *Financial distress* yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa adanya hasil yang sama, di mana Ardalan dan Askarian (2014), menyatakan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan *human capital*, *physical capital* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*, serta *structural capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ramadhan, Rhonal (2017), hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sama halnya dengan penelitian Septivani dan Agoes (2014), bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*, di mana ketiga komponen tersebut dijadikan satu menjadi VAICTM, sehingga hasilnya menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2.1.10.2 Hubungan Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap *Financial Distress*

Agency Theory menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya konflik kepentingan antara principal dan agent. Para pemegang saham luar akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir *agency cost* yang mungkin timbul dan ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam perspektif teori keagenan, agent yang *risk adverse* dan yang cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* (berinvestasi) yang tidak meningkatkan kinerja perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak akan mengalami *distress* apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, dalam bentuk investasi yang tidak layak (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Investor institusional berperan dalam mengendalikan tindakan manajemen sehingga manajemen akan bersikap hati-hati dalam menjalankan usahanya dan akan memilih peluang investasi yang positif (Munthe, 2008: 279). Dengan semakin rendahnya pengawasan yang dilakukan serta memperbesar biaya keagenan yang dikeluarkan, maka kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan yang dapat mengakibatkan kondisi *financial distress* akan semakin besar dan sebaliknya.

Hubungan pengaruh antara variabel kepemilikan saham terhadap *Financial distress* yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa adanya hasil yang sama, dimana Rohani, Kamarun, Rohaida dan Zarina (2013), variabel bebas yang ditelitinya adalah ownership yang diukur dengan proporsi saham yang dimiliki direksi, proporsi saham yang dimiliki keluarga perusahaan, investor institusi terkait pemerintah, investor institusional, proporsi saham yang dimiliki oleh orang asing, dimana hasilnya menyatakan bahwa signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda halnya dengan Ariesta dan Chariri (2013), hasil penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan saham manajerial dan pemegang saham luar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.1.10.3 Hubungan Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan, dimana rasio profitabilitas ini digunakan sebagai alat pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap

rupiah penjualan, aset dan modal saham tertentu yang dihasilkan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin kecil pula perusahaan mengalami *financial distress*, begitu pula sebaliknya semakin kecil kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin besar perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Hubungan pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang seragam seperti Srikalimah (2017), menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, penelitian ini sejalan dengan Andualem (2015) dan Vo Xuan Vinh (2015), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

2.1.10.4 Hubungan Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas

Pulic (1999) (dalam. Ulum, 2009: 86), *Intellectual capital* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*, di mana *human capital* dan *structural capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang mengarah pada internal perusahaan, sedangkan *capital employed* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang mengarah pada eksternal maupun internal perusahaan.

Intellectual capital merupakan sebuah pengetahuan yang dapat membantu perusahaan dalam menciptakan suatu produk yang inovatif dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan mulai dari *human capital*, *structural capital* dan *capital employed*. Dengan adanya produk yang inovatif, perusahaan dapat meningkatkan penjualannya, dengan adanya peningkatan penjualan tersebut akan berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba menjadi tujuan utama perusahaan dalam menentukan tingkat keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, yang sejalan dengan hasil dari penelitian terdahulu Halim dan Faisal (2016), yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, penelitian ini sejalan dengan Cahyani, Widiarti dan Ferdiana (2015) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Adapula penelitian terdahulu, Dwipayani dan Prastiwi (2014) yang menyebutkan salah satu bagian dari *intellectual capital* yaitu *human capital efficiency* tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *return on assets* (ROA).

2.1.10.5 Hubungan Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap Profitabilitas

Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka panjangnya. Dengan proporsi kepemilikan saham manajerial yang tinggi dalam perusahaan maka memotivasi manajemen agar berusaha meningkatkan kinerja dan meningkatkan laba atau profitabilitas perusahaan untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendirinya.

Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau malah memperburuk kinerja manajemen

Kepemilikan asing juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya.

Hubungan pengaruh antara kepemilikan saham terhadap profitabilitas, menurut Wiranata dan Nugrahanti (2013) menunjukkan adanya hasil bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan kepemilikan manajerial dan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitiannya Zakaria, palanimally dan Purhanudin (2014), secara empiris ownership structure berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, semakin tinggi kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing semakin baik kinerja perusahaan.

2.1.10.6 Hubungan Pengaruh Mediasi pada Variabel

Pada dasarnya ada beberapa cara untuk mengetahui suatu variabel adalah intervening, yaitu secara teoretis dan perhitungan statistik. secara teoretis, seperti yang diungkapkan oleh Tuckman (1972) (dalam Supino dan Borer, 2012: 49) menerangkan:

“the intervening variable as a hypothetical internal state (construct) within an individual (motivation, drive, goal orientation, intention, awareness, etc.) that „theoretically affects the observed phenomenon but cannot be seen, measured, or manipulated; its effect must be inferred from the effects of the independent and moderator variables on the observed phenomenon”.

Yang artinya, “variabel intervening sebagai keadaan internal hipotesis (construct) dalam individu (motivasi, dorongan, orientasi tujuan, niat, kesadaran, dll.) yang "secara teoritis mempengaruhi fenomena yang diamati namun tidak dapat dilihat, diukur, atau dimanipulasi; Efeknya harus disimpulkan dari pengaruh variabel independen dan moderator terhadap fenomena yang diamati ”.

2.2.10.6.1 Profitabilitas Mampu Memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dikatakan kapasitas perusahaan mendapatkan profit yang berhubungan pada penjualan, total aktiva dan modal. *Intellectual capital* memperlihatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. *Intellectual capital* dapat mempengaruhi profitabilitas dengan memperhatikan dan memanfaatkan *human, structural* dan *physical capital* yang dimiliki perusahaan yang selanjutnya dimaksimalkan untuk produktivitas dan efisiensi perusahaan dalam menciptakan suatu produk yang inovatif yang akhirnya akan memberikan pengaruh pada profitabilitas.

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Semakin rendah perusahaan mendapatkan keuntungan maka tingkat *financial distress* (kesulitan keuangan) semakin besar.

2.2.10.6.2 Profitabilitas Mampu Memediasi pengaruh Kepemilikan Saham terhadap *Financial Distress*

Kinerja perusahaan dapat diukur salah satunya dengan rasio profitabilitas. Profitabilitas dikatakan kapasitas atau kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit (keuntungan) yang berhubungan pada penjualan, total aktiva dan modal pribadi. Kepemilikan saham memperlihatkan adanya keterkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan saham dapat mempengaruhi profitabilitas, dengan memperhatikan pihak manajerial perusahaan yang selanjutnya dimaksimalkan untuk produktivitas dan efisiensi perusahaan yang akan memberikan pengaruh pada profitabilitas. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepemilikan saham oleh institusional maupun asing akan melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga akan terjadi adanya peningkatan kinerja perusahaan.

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar

keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya, dan hal ini berdampak pada kenaikan nilai Perusahaan dan memberikan indikasi prospek perusahaan dalam keadaan yang baik dan sebaliknya apabila kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kecil perusahaan tidak dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham, hal ini akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan dan diindikasikan prospek keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak baik.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *intellectual capital*, kepemilikan saham, profitabilitas, serta *financial distress* telah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal yang mendukung penelitian ini, terutama dalam pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan saham terhadap *financial distress* dengan profitabilitas. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti beberapa variabel terkait dengan penelitian ini.

Table 2.1
Matriks Hasil penelitian terdahulu

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|---|--|--|--|--|--|
| 1. | Septivani dan Agoes, (2014) Volume V, No.01, hal: 161-176, Jurnal Tekun, FE UNIV. Bakrie dan UNIV Tarumanagara | Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan, <i>Corporate Governance</i> dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kemungkinan terjadinya <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Jasa Keuangan Di Bursa Efek Indonesia) | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen adalah <i>financial distress</i>; - Variabel independen adalah kinerja keuangan, <i>corporate governance</i> dan <i>intellectual capital</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Intellectual capital: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Tambah Modal Usaha (VACA), - Nilai Tambah Modal Manusia (VAHU), - Modal Struktural dan Nilai Tambah (STVA). • Corporate Governance: <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi Komisaris Independen, - Proporsi Kepemilikan Publik, - Proporsi Komisaris. • Kinerja Keuangan: <ul style="list-style-type: none"> - Leverage, - Liquidity Ratio, - ROE. • Financial distress: Altman Z-Scores : WC, TA, RE, EBIT, MVE, BVD | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian menggunakan regresi logistik, - Analisis data menggunakan statistik deskriptif, Uji Kelayakan Model Goodness of Fit Tes, Uji Kelayakan Model Overall Fit Model Test. Chi Square Test. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan: <ul style="list-style-type: none"> - Rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. - Liquidity ratio dan <i>return on equity</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i>; 2. <i>Corporate Governance</i>: <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i>. - Proporsi kepemilikan publik dan proporsi dewan komisaris yang merupakan pemegang saham berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial distress</i>; 3. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i>. | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu <i>intellectual capital</i> dan <i>financial distress</i>.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian ini ada penambahan variabel yaitu kepemilikan saham, dan adanya variabel intervening yaitu profitabilitas. 2. Objek dan tahun dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan nonkeuangan dalam periode 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terlisting di BEI dalam periode 2014-2016; 3. Metode penelitian dan analisa data dalam penelitian terdahulu menggunakan regresi logistik, sedangkan penelitian ini menggunakan SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>) dengan aplikasi program PLS (<i>Partial Least Square</i>) ver 3.0 M3. |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|--|--|--|--|--|---|
| 2. | Ardalan dan Askarian, (2014), e-ISSN 2231–6345, Vol. 4, pp. 840-853, <i>Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences.</i> | <i>The Impact of Intellectual Capital on The Risk of Financial Distress of Listed Companies in Tehran Stock Exchange, IRAN</i> | - Variabel dependen: <i>The Risk of Financial Distress</i> ; - Variabel independen : <i>Intellectual Capital.</i> | <ul style="list-style-type: none"> Intellectual Capital: <ul style="list-style-type: none"> Human capital, Physical capital, Structural capital. Financial distress is measured using Zavgren model. | Logistic regression model coefficients, multiple regression based on panel data. | <ol style="list-style-type: none"> <i>Human and physical capital</i> and has a significant negative effect on the risk of <i>financial distress</i>; <i>Structural capital</i> has no significant effect on the risk of <i>financial distress</i>. | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>intellectual capital</i> dan <i>financial distress</i>.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Objek yang diteliti dalam penelitian terdahulu adalah Tehran Stock Exchange in IRAN, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia; Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2007-2012, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016. |
| 3. | Ramadhan, (2017), ISSN 2460-0585, Volume 6, Nomor 8, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, STIESIA Surabaya | Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi | - Variabel dependen: Kinerja Keuangan; - Variabel independen : <i>Intellectual Capital.</i> | <ul style="list-style-type: none"> Intellectual capital: <ul style="list-style-type: none"> Modal manusia, Modal struktural, Modal yang digunakan. Kinerja keuangan: <ul style="list-style-type: none"> EPS, ROE. | Analisis regresi linier sederhana dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). | <ol style="list-style-type: none"> Intellectual capital berpengaruh positif terhadap earning per share; Intellectual capital berpengaruh positif terhadap return on equity. | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>intellectual capital</i> dan <i>earning pershare</i> dan <i>return on equity</i>.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> Objek yang diteliti dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI; Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2012-2015, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS. |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|----|---|---|--|--|---|--|--|
| 4. | Cahyani, Widiarti dan Ferdiana, (2015), ISSN 2339-1545, Vol. 2, No. 1, hal 1-18, Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP, STIE Perbanas Surabaya | Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | - variabel independen : <i>intellectual capital</i> ; - variabel dependen: profitabilitas as. | <ul style="list-style-type: none"> • Intellectual capital: <ul style="list-style-type: none"> - VAHU (Value Added Human Capital), - VACA (Value Added Capital Employed), - STVA (Structural Capital Value Added). • Profitabilitas: <ul style="list-style-type: none"> - ROA | <i>Partial Least Square</i> (PLS) digunakan sebagai metode analisis data. | <i>Intellectual Capital</i> (IC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. | <p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Ada dua kesamaan variabel yang digunakan yaitu <i>intellectual capital</i> dan profitabilitas; 2.) Sama-sama menggunakan Metode analisa data dengan SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>) dengan aplikasi program PLS; 3.) Obyek penelitian sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis yang sekarang menggunakan profitabilitas sebagai variabel intervening, sedangkan variabel dependen menggunakan <i>financial distress</i> dan ada penambahan pada variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan saham; 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2013, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016. |
| 5. | Halim dan Faisal, (2016), ISSN 1412-3126, Vol. 23, No. 2, Hal. 124–141, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), FEB, UN. Syiah Kuala Banda | Pengaruh <i>Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)</i> | - variabel endogen harga saham; - variabel eksogen yang digunakan yaitu <i>intellectual capital</i> ; - variabel intervening | <ul style="list-style-type: none"> • Intellectual capital: <ul style="list-style-type: none"> - VACE - VAHU - VASC - • Profitabilitas <ul style="list-style-type: none"> - ROE - EPS • Harga saham: Data harga saham rata-rata bulanan | Analisis regresi dan path analysis. | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap profitabilitas; 2. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap harga saham; 3. profitabilitas mempengaruhi harga saham; 4. <i>intellectual capital</i>, profitabilitas mempengaruhi harga saham. | <p><u>Persamaan:</u></p> <p><i>Intellectual capital</i> sebagai variabel independen dan profitabilitas sama-sama digunakan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteiti dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan keuangan, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur; 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2014, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014- |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|----|---|--|--|---|--|---|---|
| | Aceh | | adalah <i>profitabilitas</i> as. | | | | 2016. |
| 6. | Dwipayani dan Prastiwi, (2014), e-ISSN 2337-3806, Volume 3, Nomor 3, HAL. 1-9, Diponegoro Journal of Accounting | Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Pasar | - Variabel independen adalah <i>intellectual capital</i> ; - variabel dependen yaitu, Profitabilitas dan kinerja pasar. | <ul style="list-style-type: none"> • Intellectual capital: <ul style="list-style-type: none"> - Structural capital efficiency, - Capital employed efficiency, - Human capital efficiency. • Profitabilitas: <ul style="list-style-type: none"> - Return on assets. • Kinerja pasar: <ul style="list-style-type: none"> - Market to book (MtBV) | Metode analisis berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan alat yang digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Intellectual Capital</i>, <i>structural capital efficiency</i>, dan <i>capital employed efficiency</i> berpengaruh signifikan positif terhadap return on assets (ROA); 2. <i>Human capital efficiency</i> tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap return on assets (ROA); 3. <i>Structural capital efficiency</i>, dan <i>capital employed efficiency</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap market to book value (MtBV); 4. <i>Human capital efficiency</i> berpengaruh signifikan positif terhadap market to book value (MtBV). | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu <i>intellectual capital</i> dan profitabilitas.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis yang sekarang menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel intervening, sedangkan <i>financial distress</i> sebagai variabel dependen dan variabel independennya <i>intellectual capital</i> dan kepemilikan saham; 2. Objek yang diteliti dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan perdagangan dan jasa, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur; 3. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; 4. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS. |
| 7. | Ariesta dan chariri (2013), Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-9, 7. Diponegoro | Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i> | - Variabel independen : struktur dewan komisaris, struktur kepemilikan saham, kepemilikan outsider, | <ul style="list-style-type: none"> • Struktur dewan komisaris: membagi jumlah komisaris independen dengan total komisaris dalam suatu perusahaan. • Struktur kepemilikan saham: <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan | Menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik (<i>logistic regression</i>) dengan program SPSS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proporsi komisaris independen dan komite audit Independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>; 2. kepemilikan direksi, kepemilikan komisaris dan | <p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu kepemilikan saham, dan <i>financial distress</i>; 2.) Objek yang diteliti sama yaitu pada perusahaan manufaktur. <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen pada penelitian |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|----|--|---|---|--|---|--|--|
| | Journal of Accounting | | <ul style="list-style-type: none"> komitee audit; - Variabel kontrol: ukuran perusahaan ; - Variabel terikat: <i>financial distress</i>. | <ul style="list-style-type: none"> saham direksi, - Kepemilikan saham komisaris, - Kepemilikan saham outsider. • Komite audit: membagi jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah anggota komite audit, • Financial distress: Laba operasional negatif dengan angka dummy. | | <p>pemegang saham luar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p> | <p>sekarang yaitu <i>intellectual capital</i> dan kepemilikan saham, sementara variabel interveningnya yaitu profitabilitas;</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2008-2010, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; 3. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS. |
| 8. | Rohani, Kamarun, Rohaida dan Zarina, (2013), Vol. 1, No. 4, pp. 363-367 Journal of Advanced Management Science, Universiti Utara Malaysia | <i>Ownership Structure and Financial Distress</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen: financial distress - Variabel independen : ownership | <ul style="list-style-type: none"> • Ownership: <ul style="list-style-type: none"> - BOARDOSHIP, - INEDOSHIP, - EXECDIROSHIP, - FAMILYOSHIP, - GLICOSHIP, - DPIIOSHIP. • Financial distress: <ul style="list-style-type: none"> - LEVERAGE. | <i>Logistic regression model coefficients, multiple regression based on panel data.</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. That ownership by executive directors, family, or all directors has the expected negative relationship with the likelihood of distress; 2. Ownership by GLICs and independent directors are not significant in explaining distress while ownership by DPIIs is positively significant at 1%. Foreign ownership on the hand reduces the likelihood of distress. | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu kepemilikan saham dan financial distress.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteiti dalam penelitian terdahulu adalah all firms listed on the Main Market of Bursa Malaysia, sedangkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2. Periode tahun yang diteliti penelitian terdahulu yaitu tahun 2004-2009, sedangkan dalam penelitian ini tahun yang diteliti adalah 2014-2016; |
| 9. | Wiranata dan Nugrahanti, (2013), | Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : struktur kepemilikan | <ul style="list-style-type: none"> • Struktur kepemilikan: <ul style="list-style-type: none"> - kepemilikan asing, - kepemilikan pemerintah, | Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 16. | <ol style="list-style-type: none"> 1. kepemilikan asing dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan; | <p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu kepemilikan saham dan profitabilitas. 2.) Objek penelitiannya sama-sama di |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|-----|--|---|---|---|---|---|--|
| | ISSN 1411-0288 print /e- ISSN 2338-8137, Vol. 15, No. 1, pp. 15-26, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, FEB, UN. Kristen Satya Wacana | | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel terikat: profitabilitas - Variabel kontrol: ukuran perusahaan dan leverage | <ul style="list-style-type: none"> - kepemilikan manajemen, - kepemilikan institusi, - kepemilikan keluarga, • Profitabilitas: <ul style="list-style-type: none"> - Return On Assets. • Ukuran perusahaan: <ul style="list-style-type: none"> - Log TA • Leverage | | <ul style="list-style-type: none"> 2. kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. 3. variabel lainnya yaitu kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas. | <p>perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis yang sekarang menggunakan variabel independen adalah <i>intellectual capital</i> dan kepemilikan saham, profitabilitas sebagai variabel intervening dan <i>financial distress</i> sebagai variabel dependen; 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2010-2011, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; 3. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS. |
| 10. | Zakaria, Palanimally dan Purhanudin. (2014), ISSN: 2235-767X Vol. 3, No.2 , pp 32-43. European Journal of Business and Social Sciences, Universiti Tunku Abdul Rahman | Ownership Structure and Firm Performance: Evidence From Malaysian Trading and Service Sector. | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : ownership structure - Variabel dependen: firm performance - Variabel kontrol: Market to book value, leverage, firm size | <ul style="list-style-type: none"> • Ownership structure: <ul style="list-style-type: none"> - managerial, - government, - foreign. • Firm performance : <ul style="list-style-type: none"> - Return on assets | Analisa datanya menggunakan uji statistik, uji R. uji F | The empirical result showed that concentrated firm positively influences firm performance. However, the influence is not significant for pre crisis period. The higher the managerial ownership, firm reported high performance. Whereas, poor firm performance can be see with increases of government ownership. Foreign ownership firm only gain benefit after the crisis period. The higher the firm foreign ownership, the better it performs during the post crisis period. | <p>Persamaan:</p> <p>Ada kesamaan variabel yang digunakan yaitu kepemilikan saham.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis yang sekarang menggunakan variabel independen adalah <i>intellectual capital</i> dan kepemilikan saham, profitabilitas sebagai variabel intervening dan <i>financial distress</i> sebagai variabel dependen; 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2005 to 2010, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; |

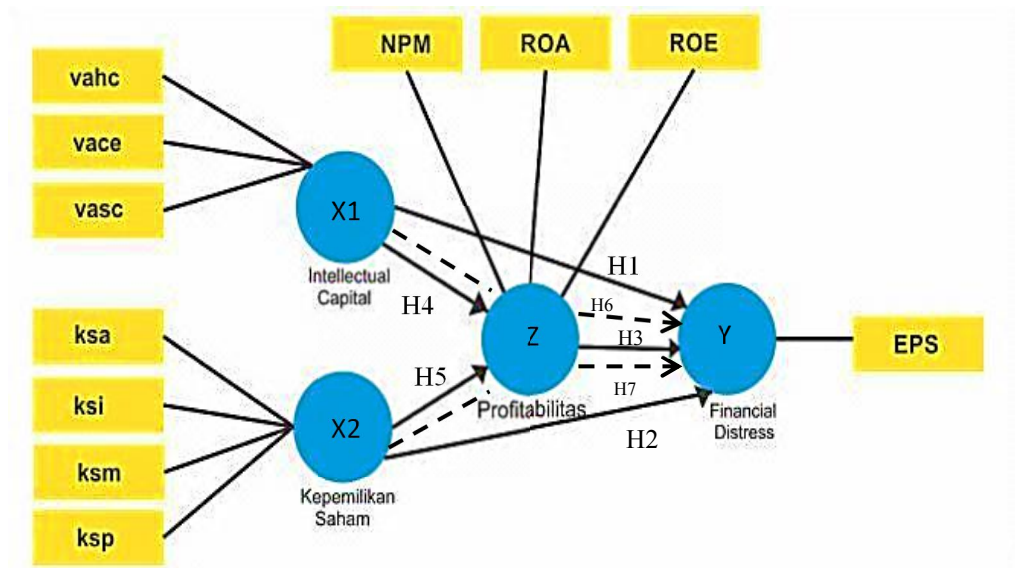
| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|-----|--|---|---|--|---|--|---|
| 11. | Fitriyah dan Hariyati (2013), Volume 1 Nomor 3, HAL. 760-773, Jurnal Ilmu Manajemen, FE UNESA Surabaya | Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> | - Variabel independen : rasio keuangan; - Variabel dependen: Financial Distress | - Rasio keuangan: - CACL, - CATA, - WCTA, - LTDEQ, - TLTA, - EBITTA, - NITA, - NIEQ. - Financial distress: | Teknik analisis regresi logistik dengan program SPSS | 1. TLTA (<i>total liquidity to total asset</i>) dan EBITTA (<i>earning before interest and tax to total asset</i>) berpengaruh secara parsial terhadap Financial Distress 2. NITA (<i>net income to total asset</i>) berpengaruh secara parsial terhadap <i>Financial Distress</i> 3. Rasio CACL, CATA, dan WCTA tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 4. Rasio LTDEQ berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 5. Rasio NIEQ tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . | <u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu financial distress dan profitabilitas. <u>Perbedaan:</u> 1. Objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2. Periode tahun yang diteliti dalam penelitian terdahulu yaitu tahun 2009-2012, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; 3. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS. |
| 12. | Srikalimah (2017), ISSN 2541-0180, Vol. 2 No. 1, hal. 43-66, 12. Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013) | - Variabel dependen: <i>financial distress</i> ; - Variabel Independen: profitabilitas, likuiditas, leverage | • Profitabilitas: - Return on asset. • Likuiditas: - Current ratio. • Leverage: - Debt to equity ratio. • Financial distress: laba operasional negatif dengan variabel dummy | Analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 19 | 1. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> ; 2. Rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> ; 3. Rasio leverage mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> | <u>Persamaan:</u> 1.) Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu <i>financial distress</i> dan profitabilitas. 2.) Objek penelitiannya sama-sama di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. <u>Perbedaan:</u> 1. Penulis yang sekarang menggunakan variabel X adalah intellectual capital dan kepemilikan saham, profitabilitas sebagai variabel Z dan financial distress sebagai variabel Y; 2. Periode tahun yang diteliti dalam |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|-----|--|--|--|---|--|---|---|
| | | | | | | | <p>penelitian terdahulu yaitu thn 2009-2013, sedangkan pada penelitian ini thn 2014-2016;</p> <p>3. Penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan penelitian sekarang menggunakan PLS.</p> |
| 13. | <p>Andualem, (2015), ISSN 2422-846X, Vol.16, pp. 8-12</p> <p>Journal of Poverty, Investment and Development An International Peer-reviewed Journal</p> | Impact of Financial Distress on the Profitability of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : profitabilitas - Variabel dependen financial distress | <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas: <ul style="list-style-type: none"> - Total gross profit of the firm, - The total sales of the firm. - Financial distress: <ul style="list-style-type: none"> - liquid assets, - profitability, - logarithm of the firm size, - efficiency of the firm, - leverage | The panel data General Least Square (GLS) regression method. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitability has positive and significant influence on debt service coverage as proxy for financial distress. 2. Financial Distress have a negative impact on profitability and leading firms to insolvency and shortage of cash flow for current payment of debts and results in several consequential effects. | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu financial distress dan profitabilitas.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di negara Ethiopia sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2. Periode tahun yang diteliti penelitian terdahulu yaitu tahun 1999-2005, sedangkan dalam penelitian ini tahun yang diteliti adalah 2014-2016. |
| 14. | <p>Vo Xuan Vinh (2015), ISSN 1859 0020, Vol.17, No.1, pp. 41-49,</p> <p>Journal of Economics and Development, University of Economics Ho</p> | Using Accounting Ratios in Predicting Financial Distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market | <ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen : working capital ratio, profit margin, leverage, cash flow per share, asset turnover, ratio of sales to cash; | | the logistic regression model | Ratios can be employed as an early warning of financial distress as financial ratios are significantly correlated with the probability of firm financial distress | <p><u>Persamaan:</u> Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu financial distress dan profitabilitas.</p> <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu adalah <i>firms listed on the Ho Chi Minh City Stock Exchange</i> sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2. Periode tahun yang diteliti dalam |

| No | Nama dan Tahun, Penerbit Penelitian | Judul Penelitian | Variabel | Indikator | Metode Penelitian dan Analisis Data | HASIL PENELITIAN | PERSAMAAN DAN PERBEDAAN |
|-----|---|--|---|--|-------------------------------------|---|--|
| | Chi Minh City, Vietnam | | - Variabel dependen: financial distress | | | | penelitian terdahulu yaitu tahun 2007-2012, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2014-2016; |
| 15. | Rilantini, Wahyuni dan Yuniarta (2017), Vol: 7 No: 1, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha | Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 | - Variabel Independen: rasio keuangan - Variabel dependen : financial distress | <ul style="list-style-type: none"> • Rasio keuangan: <ul style="list-style-type: none"> - EBITTA - CFOTA - ROA • Financial distress: <ul style="list-style-type: none"> - Earnings per share | Analisis regresi logistik. | <ol style="list-style-type: none"> 1. EBITTA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap probabilitas financial distress. 2. CFOTA ber pengaruh negatif secara signifikan terhadap probabilitas financial distress. 3. ROA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap probabilitas financial distress. 4. EBITTA, CFOTA, dan ROA berpengaruh simultan terhadap probabilitas financial distress | <p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) Ada kesamaan dua variabel yang digunakan yaitu financial distress dan profitabilitas. 2.) Objek penelitiannya sama-sama di perusahaan manufaktur <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis menggunakan variabel independen adalah intellectual capital dan kepemilikan saham, profitabilitas sebagai variabel intervening dan financial distress sebagai variabel dependen; 2. Periode tahun yang diteliti penelitian terdahulu yaitu tahun 2011-2015, sedangkan dalam penelitian ini tahun yang diteliti adalah 2014-2016. |

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan dalam landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji tentang variabel *financial distress*, *intellectual capital*, kepemilikan saham dan profitabilitas diatas, maka dalam hal ini penulis memasukan variabel intervening sebagai pembaruan yaitu profitabilitas yang nantinya dapat dilihat apakah dapat memediasi variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu dapat digambarkan suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

- Variabel Independen :

| | |
|------|--|
| X1 | : <i>Intellectual Capital</i> |
| VACE | : <i>Value Added Capital Employed</i> |
| VAHC | : <i>Value Added Human Capital</i> |
| VASC | : <i>Value Added Structural Capital</i> |
| X2 | : <i>Kepemilikan Saham</i> |
| KSM | : <i>Kepemilikan Saham Manajerial</i> |
| KSI | : <i>Kepemilikan Saham Institusional</i> |
| KSA | : <i>Kepemilikan Saham Asing</i> |
| KSP | : <i>Kepemilikan Saham Publik</i> |

- Variabel Dependen :
 Y : *Financial Distress*
 EPS : *Earning Per Share*
- Variabel Intervening :
 Z : Profitabilitas
 NPM : *Net Profit Margin*
 ROA : Return On Assets
 ROE : Return On Equity

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 = Terdapat pengaruh signifikan *Intellectual Capital* terhadap Financial Distress
- H2 = Terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan saham terhadap Financial Distress
- H3 = Terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas terhadap Financial Distress
- H4 = Terdapat pengaruh signifikan *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas
- H5 = Terdapat pengaruh signifikan Kepemilikan Saham terhadap Profitabilitas
- H6 = Profitabilitas mampu memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Financial Distress
- H7 = Profitabilitas mampu memediasi pengaruh kepemilikan saham terhadap Financial Distress